

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomis. Didalam membuat suatu keputusan, para pimpinan perusahaan membutuhkan suatu alat yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengetahui apakah kinerja suatu perusahaan sudah baik atau malah sebaliknya, hal tersebut akan tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim (Baridwan, 2013).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan agar terbebas dari adanya kecurangan yang akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, tidak semua pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. (Romney & Steinbart, 2012) dalam bukunya yang berjudul

“*Accounting Information Systems*”, menyatakan bahwa kriteria informasi yang baik adalah yang relevan, lengkap, andal, mudah dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses. Kriteria tersebut membuat para pengguna laporan keuangan dapat menerima informasi dalam laporan keuangan secara maksimal yang mana manajemen memiliki peranan penting dalam mewujudkan kriteria tersebut. Namun masih banyak perusahaan yang belum dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria, hal ini bisa terjadi karena adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu tindakan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) merupakan suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan secara sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Para pelaku kecurangan menyajikannya dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan agar perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang baik dimata pengguna laporan keuangan (Anis, 2017).

Suatu kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal. Standar Auditing Seksi 316 (PSA No. 70) (IAPI, 2011) menyatakan bahwa kecurangan seringkali menyangkut suatu tekanan atau dorongan dan suatu peluang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan. Risiko kecurangan sangat mungkin terjadi ketika manajemen perusahaan mendapat tekanan untuk dapat mencapai target laba yang membuat manajemen

melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Selain itu, Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Dalam suatu konteks perusahaan dimana terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan. Hal tersebut dapat memungkinkan manajemen perusahaan melakukan kecurangan. Kecurangan yang tidak terdeteksi dapat menjadi suatu kasus yang besar yang dapat merugikan berbagai pihak.

Skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti bahwa kegagalan audit juga dapat membawa dampak merugikan bagi pelaku bisnis. Kasus seperti pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat menyebabkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa juga terjadi di sektor manufaktur di Indonesia. Berikut data perusahaan manufaktur yang telah melakukan kecurangan:

Tabel 1.1
Data Perusahaan Manufaktur yang telah melakukan Kecurangan di Indonesia

No	Nama Perusahaan Manufaktur	Sektor
1	PT. Kimia Farma Tbk (2001)	Industri Dasar dan Kimia
2	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas (2014)	Industri Dasar dan Kimia
3	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2017)	Industri Barang Konsumen

Sumber : *Data diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat beberapa kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis di Indonesia terkait laporan keuangan dan kasus yang terbaru adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (PT. TPS Food). Dalam laporan hasil investigasi Ernest & Young pada bulan Maret 2019, PT TPS Food diduga melakukan penggelembungan pada laporan keuangan hingga Rp 4.000.000.000.000,00 dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan. Manajemen lama PT TPS Food juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi, tidak hanya melakukan penggelembungan

dana yang mencapai Rp 4.000.000.000.000,00 tetapi juga melakukan penggelembungan dana pada akun pendapatan dan pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) di dalam laporan keuangan. Selain itu temuan yang dilakukan Ernest & Young juga memaparkan terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit pelaporan keuangan (www.cnbcindonesia.com).

Kasus seperti PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memperkuat pendapat (Fitrawansyah, 2014) terkait kecurangan pelaporan keuangan, ia mengungkapkan bahwa satu dari banyak modus *fraud* pada pelaporan keuangan adalah dengan sengaja melakukan pengakuan pendapatan terlalu besar/terlalu kecil dari yang seharusnya dengan menggunakan metode pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* merupakan suatu teori terbaru yang mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh . Menurut Howart, *fraud* timbul karena disebabkan oleh lima faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*) dan Arogansi (*arrogance*). Untuk faktor *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* sama dengan teori triangle yang diartikan sebagai dimana seseorang mempunyai tekanan sehingga terdapat dorongan untuk melakukan *fraud* karena lemahnya pengawasan, dan seseorang mencari kebenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan tersebut. Selanjutnya dua faktor yang lain adalah *competence* dan *arrogance*. *Competence* merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengawasan internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk kepentingan pribadinya (Howarth, 2011). Sedangkan untuk faktor *arrogance* yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Faktor tekanan (*pressure*) pada penelitian ini diproksikan melalui *financial target*. *Financial target* adalah tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skausen et al (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan suatu perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Dan selanjutnya adalah proksi *external pressure* yang merupakan tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi tuntutan pihak ketiga (Kusumawardhani, 2013). Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material lebih besar akibat kecurangan. (Tessa, 2016) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Faktor Kedua adalah peluang (*opportunity*) diukur dengan proksi *ineffective monitoring* yang merupakan bentuk tidak efektifnya pengawasan terhadap kinerja manajemen. Efektivitas pengawasan yang tinggi akan memperkecil adanya kecurangan (Tiffani & Marfuah, 2009). Ketidakefektifan pengawasan dapat memberikan kesempatan terhadap agen (manajemen) untuk berperilaku penyimpangan, hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak memiliki pengawasan yang baik untuk memantau kinerja para manajer dan karyawan secara efektif (Permana, 2018), sehingga manajer dan karyawan merasa bahwa setiap tindakan dan keputusan yang dibuat tidak diawasi dan mereka akan merasa aman dan tidak adanya ketakutan dalam melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur. Selanjutnya di faktor peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *quality of external audit* yaitu kualitas pendeteksian dan pelaporan terhadap hasil kegiatan audit yang dimiliki seorang auditor (Siddiq et al., 2017). (Deangelo, 1981) yang menyatakan bahwa KAP besar (*big four*) dianggap akan melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil (*non big four*). KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena memiliki reputasi tinggi daripada KAP *non big four* sehingga

KAP *big four* akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja lebih cermat.

Faktor ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan melalui *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan biasanya lebih sering akan melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut. Pada penelitian yang dilakukan (Putriasih, 2016) dan (Siddiq et al., 2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Faktor selanjutnya adalah kompetensi (*competence*) yang diproksikan menggunakan *change of director* atau pergantian direksi. Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Pergantian direksi juga dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun pemilihan direksi baru yang dianggap lebih kompeten sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijayantika, 2019) menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti pergantian direksi dapat meminimalisir terjadinya tindakan *fraud* di dalam perusahaan

Faktor yang terakhir adalah arogansi (*arrogance*) dengan proksi *dualism position* yang berarti suatu keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negatif. Misalnya dari beberapa jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang

saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerja karena terlalu sibuk dan tidak fokus. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavia (2017) yang menunjukkan bahwa CEO yang memiliki rangkap jabatan berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) menunjukkan bahwa faktor multijabatan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh (Daud & Yuniasih, 2020) yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan (Daud & Yuniasih, 2020) antara lain: 1) Sampel yang digunakan sebelumnya merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Iindonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Periode penelitian yang digunakan sebelumnya adalah tahun 2016-2018 sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2017-2019. 3) Pada penelitian ini peneliti mengganti faktor rasionalisasi dengan proksi *change in auditor* dan mengganti faktor arogansi menggunakan proksi *dualism position*.

Pergantian proksi menggunakan *change in auditor* dalam penelitian ini dilakukan karena pergantian auditor dianggap dapat mengindikasikan sebuah perusahaan melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan biasanya lebih sering akan melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut.

Kemudian pada penelitian ini juga peneliti mengganti faktor arogansi menggunakan proksi *dualism position* yang dimana sebelumnya menggunakan proksi *ceo dualism*. *Dualism position* merupakan multijabatan yang dimiliki oleh

seorang direksi, Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda direksi. Karena dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan memberikan efek negatif didalam suatu perusahaan (Hasyim et al., 2019).

Dan perbedaan terakhir adalah penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah menggunakan regresi linier berganda. Alasan perbedaan pada metode analisa data ini sebabkan oleh perhitungan *f-score*. Suatu perusahaan dapat dikatakan tidak terindikasi melakukan *fraud* adalah perusahaan yang mempunyai nilai $f\text{-score} < 1$ dengan indikasi risiko rendah sedangkan perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* adalah perusahaan yang mempunyai nilai $f\text{-score} > 1$ dengan indikasi normal sampai dengan indikasi risiko tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang akan difokuskan untuk membahas Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?

4. Apakah *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
5. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
6. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
7. Apakah *Dualism Position* berpengaruh terhadap kecurangan *Fraudulent Financial Statement*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Dualism Position* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.
2. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan dan untuk menghindari salah saji pada laporan keuangan.
3. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *Fraudulent Financial Statement*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang mendukung/ mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel, kerangka pemikiran serta bangunan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai variabel-variabel yang terdapat pada penelitian secara operasional, penentuan populasi, dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengungkapkan tentang hasil-hasil analisis data dan pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang didapatkan dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

